

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai dari inti dari pembahasan skripsi ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut golongan Ahlus Sunnah mereka berpendapat bahwa sihir itu telah pasti ada dan memiliki hakikit namun berbeda, dengan penganut Mu'tazilah secara umum seperti Abu Ishaq al-Istirabadi, salah seorang penganut mazhab Syafi'i berpendapat, bahwa sihir itu tidak memiliki hakikat, tetapi sihir itu hanya tindakan pengelabuan, pemunculan bayangan dan penipu terhadap sesuatu, seperti tidak tampak sebenarnya. tindakan menafikan adanya sihir yaitu dari penganut mu'tazilah
2. Namun sihir yang dimaknai Muhammad Abduh dengan makna kiasan dan tidak secara hakiki, seperti yang banyak dipahami mufasir klasik. Dari segi teori korispondensi, bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh memiliki relevansi dan signifikansi dengan keadaan masyarakat saat ini dalam realitas sekarang. sihir bukan hanya dengan jampi-jampi, jimat dan sebagainya. Sebagaimana yang dipahami masyarakat primitif dan walaupun masih banyak juga yang mempercayai hal tersebut pada zaman sekarang. Namun

sihir pada zaman sekarang ini lebih tepat jika dimaknai dengan segala bentuk yang dapat memutuskan segala bentuk keharmonisan, kebahagiaan, menjauhkan dari segala kebenaran dan lain sebagainya, jadi pemaknaan sihir mulai terjadi pergeseran kemudian dari sisi teori koherensi, bahwa penafsiran Muhammad Abduh cukup konsisten perhatikan penafsiran dua ayat dalam QS Al-Falaq [113] : 3-4 dalam menafsirkan dua ayat tersebut Muhammad Abduh berusaha melakukan analisis leksikal-linguistik dan juga mengungkapkan sama-sama *Munasabah* ayat. sebagaimana Kata ( النفث ) yang artinya tiupan yang halus, adakalanya disertai sedikit air liur. Sedangkan ( النفثات ) tercetak dari *si>gat Al-Muba>lagah* seperti kata ( العلامة و الفهامة ) yang sangat pandai dan sangat paham. Oleh karena orang yang amat sering melakukan hal tersebut baik laki-laki maupun perempuan. kata jamaknya ( النفثات ) yang dimaksud disini adalah para pengadu domba yang memutus dan memanas-manasi tali ikatan persahabatan dengan api adu domba yang mereka lontarkan. Pengaruh adu domba (fitnah) itu sendiri nyaris seperti sejenis sihir. Sebab ia dapat mengubah hubungan tali kasih sayang antara dua orang teman karib menjadi permusuhan, dengan suatu cara yang halus penuh tipu daya. Adu domba (Fitnahan) juga dapat menyesatkan perasaan kedua teman, sebagaimana malam dapat menyesatkan orang yang berpergian dimalam hari

dengan kegelapannya. Karena itulah Allah Swt. Menyebutkan ayat ke 3 “ *ga>siq iz/a waqab* ” malam apabila telah pekat kegelapannya”.

3. Kemudian pendapat Abduh mengenai hadi>s yang berkenaan Nabi terkena Sihir. Menurut Abduh mengenai hadis tersebut, seandainya diterima sebagai hadi>s hahi>h, maka ia termasuk hadi>s *aha>d* (yakni yang diriwayatkan oleh perorangan, bukan hadis mutawatir. Sedangkan hadi>s yang bersifat *aha>d* tidak dapat dijadikan pegangan dalam aspek-aspek akidah yang tidak boleh dinafikan kecuali dengan keyakinan yang kuat, bukan dengan prasangkaan (*zhann*) semata-mata. Disamping itu, hadi>s-hadi>s yang sampai pada kita melalui riwayat *aha>d*, hanya menimbulkan *dzonn* bagi orang yang menganggapnya s}ahi>h. Sedangkan bagi siapa yang berdasarkan dalil-dalil tertentu menganggapnya tidak shahih, maka tidak ada tuntutan atau dosa atas dirinya.

## **B. Saran**

Bahwa hasil dari analisis tentang penafsiran Muhammad Abduh terhadap *Naffa>s|a>t* dalam Surah Alfalaq ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu diharapkan ada penelitian baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini. Bagi pembaca, semoga karya ilmiah sederhana

ini dapat membeikan tambahan masukan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan.

Bagi penulis sendiri, semoga karya ini tidak membuat puas hati dan merasa bangga diri, namun sebaliknya penulis lebih mengerti bahwa berharganya ilmu pengetahuan dalam perkembangan zaman